

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terus melanda Indonesia sampai saat ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi serta keadaan hidup masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari krisis ekonomi tersebut adalah keadaan tenaga kerja di Indonesia yang memiliki berbagai masalah.

Salah satu masalah tersebut adalah pengangguran yang disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di satu pihak sehingga mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan dan di pihak lain daya serap ekonomi yang masih perlu ditingkatkan. Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Selama beberapa dekade angka pengangguran telah mengalami kenaikan, termasuk di Indonesia.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang merilis “angka pengangguran terbuka pada tahun 2010 mencapai 8,59 juta jiwa dan dimana sebanyak 1,22 juta jiwa atau 14,24% diantaranya adalah sarjana”¹. Kondisi besarnya angka pengangguran terdidik dan kemiskinan yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi

¹ <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/150011-pilih-pilih-kerja-1,2-juta-sarjana-nganggur>

persaingan global yang akan menghadapi lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing.

Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) saja, tetapi dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creation*) juga. Dalam situasi tersebut dapat menyebabkan persaingan untuk mendapatkan lapangan kerja menjadi semakin sulit bahkan untuk sesama lulusan perguruan tinggi sekalipun.

Menumbuhkan jiwa berwirausaha para mahasiswa perguruan tinggi merupakan salah satu alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri.

Selain dapat membantu menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran, berwirausaha juga dapat meningkatkan kemakmuran finansial. Hal tersebut dijelaskan oleh David McClelland yang menyatakan bahwa “suatu negara disebut makmur jika jumlah *entrepreneur* atau jumlah wirausaha paling sedikit dua persen dari jumlah penduduk di negara tersebut”².

Menurut data dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HPMI),” jumlah pengusaha di Indonesia saat ini hanya 0,24 persen dari total penduduk atau sekitar 568.000 orang dari asumsi total penduduk 237 juta jiwa”³.

²<http://edukasi.kompas.com/read/2009/08/31/11374948/Ciputra.Kita.Terlalu.Banyak.Ciptakan.Sarjana.Pencari.Kerja>

³ <http://news.detik.com/read/2011/10/17/141542/1745780/471/1/indonesia-menjadi-poros-ekonomi-global>

Berdasarkan data di atas Indonesia masih sangat jauh dari kondisi ideal jika dibandingkan dengan data dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) atas negara-negara maju seperti:

Amerika Serikat yang memiliki 11,5%-12% pengusaha dari total penduduknya, Singapore 7%, China dan Jepang 10%. Bukan dari negara maju saja, pengusaha banyak bermunculan juga dari negara-negara berkembang seperti di India sebesar 7% dan Malaysia sebesar 3% pengusaha dari total penduduknya⁴.

Kompasiana mengungkapkan bahwa “sebanyak 74% lulusan perguruan tinggi memilih bekerja sebagai karyawan dan pegawai, lalu yang memilih menjadi wirausaha hanya sebesar 22,6%”⁵. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama 2012-2013 (Juta Orang)

Status Pekerjaan Utama	2012		2013	
	Febeuari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha Sendiri	19,54	18,44	19,14	18,71
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	20,37	18,76	19,38	18,66
Berusaha dibantu buruh tetap	3,93	3,87	4,03	3,76
Buruh/Karyawan	38,13	40,29	41,56	41,03
Pekerja bebas di pertanian	5,36	5,34	5,00	5,05
Pekerja Bebas di non pertanian	5,97	6,20	6,42	5,97
Pekerja keluarga/tak dibayar	19,50	17,90	18,49	17,62
Jumlah	112,80	110,81	114,02	110,80

Sumber : Berita Resmi Statistik No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013

Dari identifikasi di atas, pekerja formal yang mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan pada

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/lp3i-pendidikan/12/07/30/m7wqvi-berjihad-lewat-jalur-wirausaha>

⁵ <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2013/06/02/menumbuhkan-wirausahawan-muda-indonesia-dengan-pendidikan-wirausaha-terintegratif-565445.html>

Agustus 2013 sebanyak 40,42% atau sebanyak 44,8 juta orang dan 59,58% atau 66,0 juta orang bekerja pada kegiatan informal.

Hampir seluruh penduduk usia kerja lebih cenderung memilih sebagai buruh/karyawan dengan persentase 38,13% - 40,29% pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2012. Kemudian terjadi peningkatan lagi pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2013 yaitu sebesar 41,56%-41,03%. Dari besarnya persentase buruh/karyawan tersebut, sebanyak 9,47% atau 10,5 juta jiwa yang berasal dari perguruan tinggi (Diploma dan Universitas) yang artinya lebih memilih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada menjadi pencipta pekerjaan (*job creation*).

Rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha membuat mereka tetap mengejar pekerjaan kantoran. Tak heran jika di Indonesia relatif banyak penganggur intelektual, yang tingkat penyerapan kerjanya rendah, karena pekerjaan yang tersedia tidak sanggup menampung lulusan perguruan tinggi yang minim keahlian dan keterampilan kerja. Berdasarkan masalah tersebut dapat dibuktikan dalam tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2013 (Persen)

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013	
	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	3,61	3,51
Sekolah Menengah Pertama	8,24	7,60
Sekolah Menengah Atas	9,39	9,74
Sekolah Menengah Kejuruan	7,68	11,19
Diploma I/II/III	5,65	6,01
Universitas	5,04	5,50
Jumlah	5,92	6,25

Sumber: Berita Resmi Statistik No.78/11/Th. XVI, 6 November 2013

Dapat kita lihat, berdasarkan data di atas jumlah pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 7,4 juta orang. Pada bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Agustus 2013 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat yaitu sebesar 5,92%-6,25%. Dimana Perguruan Tinggi (Diploma dan Universitas) pada bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Agustus 2013 memiliki persentase sebesar 10,69% - 11,51%.

Dari data tersebut membuktikan bahwa masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia di latar belakang pendidikan yang cukup. Sebab dengan jumlah lapangan pekerjaan yang semakin sedikit dan sulit. sehingga tidak dapat menyerap seluruh pencari kerja (*job seeker*).

Maka, merupakan tantangan bagi seluruh pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan untuk berperan dalam meningkatkan minat berwirausaha atau *entrepreneurial intention* mahasiswa dengan cara memberikan bekal pengalaman dan ilmu pengetahuan yang cukup kepada mahasiswanya dalam berwirausaha.

Kemendiknas berupaya mengembangkan berbagai kebijakan dengan tujuan membangkitkan semangat para mahasiswa untuk terjun langsung sebagai seorang *entrepreneur* sekaligus menekan pengangguran terdidik di kalangan mahasiswa melalui berbagai rancangan program, diantaranya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Salah satu universitas yang turut andil dalam program tersebut adalah Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta telah mengembangkan program pemerintah tersebut guna menumbuhkan sekaligus meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Selain program-program tersebut Universitas Negeri Jakarta juga telah memasukkan mata kuliah yang berisikan konten-konten materi berwirausaha atau perencanaan dan pelaksanaan bisnis ke dalam kurikulum, khususnya Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas yang memberikan pendidikan bidang ekonomi yang memang menjadi unsur penting dalam mengelola bisnis atau wirausaha.

Meskipun Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta sudah memberikan pendidikan yang berisikan konten-konten kewirausahaan dalam bentuk mata kuliah dan program-program kewirausahaan lainnya, fenomena rendahnya *entrepreneurial intention* juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi (dalam hal ini Program Studi Pendidikan Tata Niaga), Universitas Negeri Jakarta.

Berikut ini adalah keseluruhan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Universitas Negeri Jakarta.

Tabel 1.3
Hasil Pra Riset Pemilihan Karir Setelah Lulus Kuliah Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2010

Pendidikan Tata Niaga	Pegawai (<i>job seeker</i>)	Wirausaha (<i>job creator</i>)
Reguler	25	8
Non-Reguler	20	13

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Berdasarkan hasil wawancara dan pra penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa tidak semua mahasiswa memiliki intensi berwirausaha

atau *entrepreneurial intention* yang tinggi. Mahasiswa yang mempunyai *entrepreneurial intention* tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berkarir menjadi seorang wirausaha atau *entrepreneur (job creator)* setelah mereka lulus kuliah, sedangkan mahasiswa yang memiliki *entrepreneurial intention* rendah dapat dilihat dari adanya keinginan mereka untuk melamar pekerjaan di perusahaan tertentu dan menjadi seorang karyawan (*job seeker*) masih menjadi keputusan pertama yang diambil setelah mereka lulus kuliah. Dari hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa masih memiliki *entrepreneurial intention* yang rendah.

Rendahnya intensi berwirausaha atau *entrepreneurial intention* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan modal, kurangnya pengalaman dan *self-efficacy* yang rendah untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga untuk memulai suatu bisnis. Kesuksesan bisnis dipengaruhi pada proses awal bagaimana bisnis dirancang untuk dijalankan, salah satunya adalah ketersediaan modal. Modal harus ada ketika memulai bisnis agar bisnis terbangun secara total dan mampu bersaing dengan bisnis lainnya. Tanpa modal, sebuah bisnis tidak bisa memiliki aset untuk dikembangkan menjadi profit. Modal kadangkala menjadi kendala, terutama bagi pebisnis mahasiswa yang harus membagi dua fokus antara akademis dan bisnis.⁶

⁶ <http://jdacommunity.com/tips-mencari-modal-bisnis-bagi-mahasiswa/> Diakses tanggal : 24 Maret 2014

Sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan untuk berwirausaha. Akan tetapi banyak yang membatalkan niatnya tersebut karena keterbatasan modal. Mahasiswa selalu mengeluh dengan masalah modal yang minim. Mereka berfikir untuk memulai usaha harus dengan modal yang besar, nyatanya banyak pengusaha yang sukses di luar sana atau di sekitar kita yang menjalankan usahanya dengan modal yang kecil bahkan tanpa modal.

Sebenarnya keterbatasan modal bukanlah alasan untuk tidak memulai suatu usaha, karena pada dasarnya modal yang paling vital bukan lah uang tetapi kemauan. Semua itu tergantung bagaimana mahasiswa mampu memanfaatkannya.

Beragam kesempatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan modal usaha pun banyak bermunculan di lingkungan kampus. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan contoh sarana yang diberikan dari pemerintah dan kampus. Selain itu unit ventura Program Pengembangan Manajemen dan Bisnis (PPMB) merupakan sarana nyata yang dimiliki Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta untuk mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian hanya mahasiswa yang memiliki keyakinan, keberanian, semangat, dan kemauan berwirausaha sajalah yang akan berhasil menjadi *entrepreneur* sukses.

Selain faktor keterbatasan modal, kurangnya pengalaman dalam menjalankan wirausaha pun dapat membuat mahasiswa tidak berani memutuskan untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Sekarang ini banyak

mahasiswa beranggapan bahwa untuk terjun dan memulai usaha baru terlebih dahulu harus memiliki sejumlah pengalaman di bidang tersebut. Padahal setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha. Kewirausahaan merupakan proses belajar yang bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan yang secara tidak langsung melatih kemampuan berkomunikasi. Selain itu, praktik dari mata kuliah Kewirausahaan juga dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman dalam berwirausaha.

Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa beranggapan bahwa berwirausaha adalah jalan yang penuh resiko dan rintangan yang hanya dapat dijalankan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih serta didukung dengan modal yang cukup. Jika hal tersebut tidak dimiliki oleh seseorang, maka tidak akan mungkin dapat menjadi *enteprenur* sejati.

Kondisi tersebut diakibatkan karena keyakinan diri mahasiswa yang rendah terhadap dunia wirausaha. Keyakinan diri sering disebut atau yang dikenal dengan istilah efikasi diri atau *self-efficacy*. Sifat keyakinan diri sebagai karakteristik wirausaha yang menunjukkan mahasiswa selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, semangat tinggi dalam bekerja dan berusaha secara mandiri menemukan alternatif jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi. Mata kuliah Kewirausahaan pun dianggap hanya sekedar menjadi

teori di atas kertas, mahasiswa berkeyakinan bahwa sangat sulit untuk menjalankan teori tersebut dalam wirausaha yang nyata.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*), yaitu keterbatasan modal, kurangnya pengalaman, kemudian yang terakhir efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah untuk menjadi *entrepreneur*. Dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha atau *entrepreneurial intention* pada mahasiswa:

1. Keterbatasan modal
2. Kurangnya pengalaman
3. *Self-efficacy* yang rendah untuk menjadi *entrepreneur*

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa”.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai *self-efficacy* yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian. .

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topic dan konstruk yang sama.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

d. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat ialah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

e. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan referensi bagi teman-teman yang memerlukan dan membutuhkan.